

**KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PADA REMAJA
DI DAERAH ABRASI**



SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi*

Disusun oleh :

DENI HERBYANTI

F 100 050 123

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, besar dalam lingkungan yang mendukung secara kondusif merupakan harapan terciptanya generasi-generasi penerus yang berkualitas. Namun kenyataannya, tidak semua remaja dapat berada di lingkungan yang memberikan kenyamanan serta keleluasaan dukungan untuk berkembang secara optimal. Sebagaimana yang terjadi pada remaja di kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang hidup dan dibesarkan di lingkungan yang rawan bencana abrasi, limpahan air laut yang setiap saat dapat menggenangi rumah warga.

Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi. Pada saat ini sedikitnya 32.400 kilometer kawasan pesisir atau pantai di Indonesia terancam abrasi yang sangat parah sepanjang tahun. Jika kondisi ini tidak diantisipasi, laju abrasi pantai yang sangat tinggi tersebut sudah pasti mengancam berbagai infrastruktur, kawasan permukiman, sarana dan prasarana publik, bahkan yang paling serius adalah tenggelamnya sejumlah

pulau, total panjang pantai di Indonesia dewasa ini sekitar 81.000 kilometer, tersebar di pulau-pulau besar dan kecil, termasuk pantai di pulau terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan perairan negara lain. Dari pantai sepanjang itu, sekitar 40 persen atau 32.400 km kini dalam kondisi kritis karena terancam abrasi sepanjang tahun. Tiap detik gelombang datang menghantam pantai dan tiap detik pula menggerus daratan. Tanah dan pasir terseret ke laut dan hilang bercampur dengan butir pasir laut. Akibatnya daratan menjadi hilang (Adam & Virgi, 2008).

Sayung merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Demak. Kecamatan Sayung terletak di perbatasan timur antara Semarang dan Demak. Sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan laut Jawa dan berdekatan dengan Teluk Semarang yang mengalami reklamasi pantai. Abrasi yang terjadi membuat daratan yang mulanya luas semakin mengecil karena terseret oleh gelombang laut yang selalu datang. Salah satu contoh adalah desa Bedono yang sangat rawan abrasi bahkan sebagian desa telah hilang karena bencana abrasi. Abrasi menenggelamkan sebagian lahan di Kecamatan Sayung. Pada Tahun 1995, luas 750 hektar sekarang tinggal 300 hektar yang sebagian besar berupa tambak. Tambak yang semula dimiliki adalah 325 hektar sekarang tinggal 20 hektar (Uti, 2008).

Bencana alam ataupun kerusakan alam yang terjadi merupakan bentuk ketidakseimbangan alam sebagai salah satu akibat eksploitasi alam yang berlebihan serta ketidaktepatan kebijakan dalam pengelolaan tata ruang maupun lingkungan. Kepala Devisi Lingkungan Hidup Lembaga Bantuan

Hukum Semarang menyatakan bahwa dari 95.000 hektar hutan bakau di Jawa Tengah, 61.000 hektar diantaranya rusak berat. Faktor penyebab kerusakan tersebut adalah alih fungsi lahan yang tidak tepat, eksploitasi sumber daya alam seperti penambangan pasir dan reklamasi pantai karena pemerintah tidak konsisten dalam penanganan tata ruang. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, hingga tahun 2006 angka abrasi tertinggi terjadi di Kabupaten Demak sekitar 640 hektar (Uti, 2008).

Warga setempat mayoritas bermata pencaharian nelayan. Tambak yang biasa digunakan sebagai mata pencaharian pokok warga setempat sudah tidak bisa digunakan lagi sebagai pangkuan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena abrasi yang terjadi menenggelamkan lahan tambak warga. Mata pencaharian warga semakin minim, hanya sebagai nelayan laut. Selain itu juga membawa dampak kerusakan fasilitas umum seperti jalan, sekolah, masjid dll. Rusaknya jalan membuat warga harus berputar jalan apabila ingin pergi kedesa tetangga. Warga juga mengalami kerusakan rumah, karena kandungan garam pada gelombang air laut membuat rumah warga keropos, sehingga perlu adanya perbaikan rumah.

Kecamatan Sayung memiliki latar belakang agama Islam dan memiliki pendidikan akhir di Sekolah Menengah Pertama (tamat SD, 1927 orang), tamat SMP 485 orang dan lulus SMA sebanyak 701 orang serta penduduk yang pernah sekolah di SD dan tidak menamatkannya sebanyak 176 orang. Sebagian kecil penduduk memiliki latar belakang pendidikan tinggi (Diploma 21 orang), Sarjana 16 orang serta pasca sarjana 2 orang. Sebagian besar

penduduk lebih memilih pendidikan informal yaitu selesai dari sekolah dasar langsung melanjutkan kepondok pesantren. Hal tersebut dilakukan karena keinginan untuk memperdalam ajaran agama serta faktor ekonomi yang kurang mumpuni untuk melanjutkan ke sekolah formal. Pilihan untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren semakin meningkat seiring bencana abrasi yang menenggelamkan sebagian besar mata pencaharian mereka yaitu sebagai petani ikan (tambak), petani sawah serta pedagang ikan sehingga keterpurukan ekonomi semakin meningkat. Tetapi akibat dari abrasi yang terjadi tambak serta sawah yang dimiliki warga hanyut dan rusak parah sehingga sudah tidak dapat lagi untuk dijadikan mata pencaharian sehari-hari. Akibatnya warga hanya bekerja sebagai nelayan di laut. Warga menjelaskan bahwa warga merasa sedih karena harus sering memperbaiki rumah akibat abrasi yang meruak rumah, sedangkan penghasilan hanya mencukupi untuk membeli kebutuhan makan.

Realitas kondisi ini telah terbiasa dihadapi oleh warga yang tinggal di daerah Sayung dari anak sampai dewasa. Hidup dikelilingi oleh limpasan air laut atau rob yang sewaktu-waktu bisa menggenangi rumah mereka serta mengancam keselamatan jiwa mereka. Seiring berjalannya waktu, warga telah dapat beradaptasi dengan lingkungan alam yang dihadapinya, yaitu warga tetap bisa melaksanakan kegiatannya pada saat air laut datang, warga masih tetap mampu untuk menjalani kebiasaan sehari-hari, warga tetap tinggal di daerah tersebut. Keinginan untuk tetap tinggal di daerah tersebut adalah tidak memilikinya tanah atau lahan untuk membangun rumah tinggal yang jauh dari

abrasi. Adanya kebiasaan yang tetap dijalankan bukan berarti tidak ada dampak negatif yang pelan-pelan akan mempengaruhi kondisi psikologis warga di daerah tersebut. Terjadinya bencana alam dan kerusakan alam yang semakin parah secara psikologis akan menyebabkan beberapa dampak yang negatif seperti kecemasan, stress, depresi dan ketidakberdayaan secara subjektif. Warga yang tinggal di daerah abrasi juga merasa sedih karena lahan pangan berkurang sehingga kebutuhan kurang tercukupi, rumah dan tempat tinggal terancam hilang. Remaja pun yang tinggal di daerah abrasi juga merasa sedih karena waktu untuk bermain berkurang dan kuang leluasa karena lahan desa banyak yang rusak, sekolah yang terkadang juga tergenangi oleh air abrasi sehingga kegiatan belajar terganggu. Dampak psikologis dari abrasi memiliki gejala-gejala yang muncul yaitu adanya rasa takut apabila abrasi semakin parah dan menghanyutkan pemukiman sehingga tidak memiliki tempat tinggal, mata pencaharian sebagai nelayan laut yang menurut remaja tidak bisa membuat hidup menjadi lebih baik, kecemasan masa depan yaitu takut apabila tidak memiliki tempat tinggal saat sudah berumah tangga, serta adanya kecenderungan pada remaja untuk merantau ke luar kota untuk bekerja menjadi buruh pabrik dan untuk tinggal di daerah yang lebih baik yang jauh dari bencana. Kecemasan tersebut menumbuhkan rasa sedih pada remaja karena remaja harus meninggalkan kampung halaman untuk bekerja. Para remaja yang tinggal di daerah abrasi berharap bahwa setelah mereka merantau keluar kota akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan pekerjaan dan tempat tinggal yang baru. Hal tersebut karena adanya rasa tidak nyaman

yang di alami remaja. Dampak-dampak yang dialami membawa efek pada kegiatan sehari-hari yang biasa di lakukan oleh warga setempat. Remaja pun yang tinggal di daerah tersebut juga mengalami dampak psikologis yang lama, dari masa anak sampai masa remajanya. Bencana alam yang sering mereka rasakan dari lahir sampai pada masa remaja membawa pola pemikiran yang berbeda serta cara melihat realitas yang berbeda dengan remaja di daerah yang aman. Kebahagiaan yang di rasakan oleh remaja setempat tentu saja berbeda dan memiliki makna tersendiri bagi remaja setempat. Mustofa (2008) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa sedih apabila merasa takut dan pesimis sehingga melihat masa depan dengan bayangan negatif yaitu merasa tidak mampu untuk mencapai apa yang diinginkan.

Orang yang menghayati hidup dengan bahagia, menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimisme serta jauh dari penderitaan. Mereka mempunyai tujuan hidup yang jelas, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Mereka juga menyadari betapa bahagia dalam menjalani hidup walaupun dalam kehidupan dapat ditemukan betapa buruknya keadaan. Menurut Jalaluddin (dalam Hidayah, 2008) bahagia merupakan sebuah pilihan hidup, musibah yang datang adalah di rasakan oleh semua orang tetapi kebahagiaan datang hanya dari diri.

Bencana yang sering terjadi memang tidak selamanya dapat diterima dengan pasrah ataupun positif. Banyak hal yang akan dialami kembali dengan bencana yang terjadi terus menerus sehingga kemampuan untuk berfikir positif bisa berubah menjadi negatif atau pesimis yang akhirnya akan

membawa rasa sedih pada diri. Di daerah tersebut anak-anak banyak yang kehilangan hak untuk bermain dan merasakan kesenangan pada masanya begitu pula remaja yang merupakan masanya untuk mengenal lebih jauh tentang kehidupan dan pencarian jati diri. Namun demikian kebahagiaan pada setiap individu tetap ada sesuai dengan pemaknaan mereka tentang realitas yang ada.

Kebahagiaan adalah tujuan bagi setiap manusia. Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Kebahagiaan pada tiap orang memang berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan tiap individu berbeda satu sama lain meskipun mengalami kejadian yang sama. Kebahagiaan pada tiap individu tergantung pada pemaknaan dan memahami kebahagiaan (Lukman, 2008).

Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mempengaruhi pola berfikir seseorang. Kematangan emosi juga dapat mempengaruhi bagaimana kebahagiaan seseorang terhadap pemaknaan dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga melihat dari sisi pandang individu terhadap realitas yang ada. Cara berfikir positif serta syukur adalah bagian dari pemahaman realitas kebahagiaan (Lukman, 2008).

Kebahagiaan yang terdapat pada remaja adalah kebahagiaan saat mencari jati diri. Dukungan serta pemahaman tentang realitas akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi setiap remaja. Tataran pada remaja dalam melihat realitas yang ada di sekitar adalah sebuah tantangan melihat pemahaman

kebahagiaan. Mussen, Conger, dan Kagen (dalam Compton, 2005) menyatakan memang antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam segi psikologis, wanita lebih mudah merasakan sebuah kejadian. Kebahagiaan memang dapat muncul oleh berbagai kejadian, selain itu tataran lingkungan yang kurang mendukung memiliki pengaruh pada pemaknaan kebahagiaan.

Masa remaja memang masa dimana seseorang menuju pada masa kedewasaan. Istilah yang sering digunakan untuk menyebut remaja adalah "puber" (orang barat) dan adolesensi (orang Amerika). Keduanya merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Diperlukan peran banyak hal untuk mendampingi pada masa ini, keluarga, lingkungan, teman yang bisa membuat remaja mencapai kebahagiaan yang diinginkan. Pettijohn (dalam Sayekti, 2007) mengemukakan bahwa tujuan utama masa remaja itu sendiri adalah untuk pengembangan identitas pribadi.

Pada masa remaja juga terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan diantaranya jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial (Daradjat dalam Hidayah, 2008) yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dari masa sebelumnya. Memang perlu dukungan-dukungan sosial yang positif untuk tatanan pada masa remaja dalam memenuhi kematangan emosi. Demikian lingkungan di sekitar juga perlu dijadikan lingkungan yang sehat secara fisik maupun sosial. Lingkungan yang

rawan akan bencana bisa mempengaruhi proses pemahaman emosi pada remaja. Namun demikian peran orang di sekitar dan pemaknaan realitas pada individu akan membawa pemaknaan terhadap kebahagiaan.

Berdasarkan pada fenomena diatas untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Kebahagiaan Pada Remaja di Daerah Abrasi?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna Kebahagiaan (*happiness*) dan Kesedihan Pada Remaja di Daerah Abrasi.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan pengetahuan pada khalayak umum bahwa kebahagiaan harus ditumbuhkan agar hidup lebih tenang, berfikir positif terhadap kejadian serta melihat realitas sebagai sebuah semangat untuk menapaki masa depan.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi:

1. Bagi Remaja agar melihat realitas yang ada bukan menjadi musibah yang membuat mundur dalam semangat ke depan tetapi melihat realitas sebagai ujian, sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk keluar dari ujian.

2. Orang Tua Remaja agar dapat memberikan motivasi dan pemahaman yang positif agar tetap melihat realitas dan masa depan dengan Bahagia
3. Bagi Pemerintah setempat agar dapat memperbaiki fasilitas untuk masa depan para remaja serta menyelamatkan semangat para pelanjut bangsa. Diharapkan juga untuk dapat memperbaiki tata letak kota sehingga daerah yang terkena abrasi mendapatkan penanganan yang lebih baik serta dapat ditempati dan menerima kehidupan yang layak untuk tinggal.
4. Bagi kalangan praktisi psikologi agar dapat menambah wawasan di psikologi dan menambahkan khasanah ilmu pengetahuan
5. Bagi peneliti yang sejenis sebagai tambahan referensi terutama di bidang psikologi positif, sosial dan psikologi perkembangan